

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini akan menjelaskan kinerja keuangan yang akan diukur menggunakan dua rasio yaitu rasio likuiditas dan rentabilitas. Dari teori ini akan memberikan informasi bagi masyarakat dan bagi pihak yang memiliki kepentingan.

2.1.1 Kinerja Keuangan

Di bawah ini merupakan beberapa pengertian kinerja keuangan menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.
2. Menurut Fahmi (2012:2), merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.
3. Menurut Sucipto (2003), pengertian kinerja keuangan yakni penentuan ukuran - ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Menurut Mulyadi (2007:2), pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.
5. Menurut Sawir (2005:1), kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.
6. Menurut IAI (2007), dikemukakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran hasil dari suatu proses operasional perusahaan dan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang sesuai dengan standar dan hal tersebut dapat diukur dengan dilihat dari tingkat likuiditas, permodalan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2.1.1.1 Laporan Keuangan

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti :

1. Neraca,
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan catatan atas laporan keuangan
5. Laporan kas

(Kasmir,2012:7)

Menurut Kasmir, (2012:10) tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut ini beberapa beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
- e. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- g. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan
- h. Informasi keuangan lainnya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, catatan atas laporan keuangan dan laporan arus kas, bagi pada pengguna laporan keuangan.

Menurut Kasmir, (2012:12) menyatakan bahwa, sifat laporan keuangan terbagi menjadi dua diantaranya:

1. Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (periode sebelumnya).
2. Bersifat menyeluruh, maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya, laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Sementara itu, data masa lalu perusahaan yang ditampilkan dalam laporan keuangan merupakan kombinasi (Munawir) dari :

- a. Fakta yang telah dicatat
- b. Prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi
- c. Pendapat pribadi

Kasmir, (2012:16) menyatakan bahwa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan diantaranya:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu historis dan menyeluruh serta juga memiliki keterbatasan dalam penyusunannya.

2.1.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan maka dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan dari perusahaan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka dapat diperoleh hasil perhitungan yang dapat memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Maka, dengan mengetahui kelemahannya, perusahaan dapat

memperbaiki dan menutupi kelemahan tersebut dan juga dapat mempertahankan kekuatan perusahaan dan bahkan harus bisa ditingkatkan lagi. Berikut pengertian analisis laporan keuangan menurut para ahli :

Menurut Kasmir, (2012:7) bahwa, laporan keuangan adalah Neraca, Laba/Rugi, dan arus Kas (Dana). Kalau dua pengertian ini di gabungkan, analisis laporan keuangan berarti :

“menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan lihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antar satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Helfert (1982): dalam kata pendahuluannya, walaupun tidak merupakan definisi eksplisit tetapi terkandung makna bahwa Analisis Laporan Keuangan: “merupakan alat yang digunakan dalam memahami masalah dan peluang yang terdapat dalam laporan keuangan.”

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan untuk dapat menelusuri masalah-masalah yang ada dalam perusahaan, dengan cara menganalisis setiap kelompok akun dalam laporan keuangan.

Sofyan Syafri Harahap, (2008:192) mengungkapkan bahwa, hasil analisis laporan keuangan akan bisa membuka tabir berikut ini :

1. Kesalahan proses akuntansi seperti: kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting, kesalahan jurnal.
2. Kesalahan lain yang disengaja. Misalnya tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data, *income smoothing*, dan lain sebagainya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap, (2008:194) analisis laporan keuangan ini memiliki sifat sebagai berikut:

1. Fokus laporan adalah Laporan Laba Rugi, Neraca, Arus Kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
2. Prediksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan propek keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. Dasar analisis adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisis sangat tergantung pada kualitas laporan ini. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan.

Menurut Bernstein (1983) ,tujuan analisis laporan keuangan dari sudut lain adalah sebagai berikut:

1. *Screening*, merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.
2. *Forecasting*, merupakan analisis yang diramalkan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan perusahaan di masa yang akan datang.
3. *Diagnosis*, merupakan analisis yang dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.
4. *Evaluation*, merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

(Sofyan Syafri Harahap, 2008:197)

Harahap (1996) mengemukakan, salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah metode komparatif. Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan melalui perbandingan berikut ini:

- a. Perbandingan dalam beberapa tahun (horizontal) misalnya laporan keuangan tahun 1993, dibandingkan dengan laporan keuangan tahun 1994.
- b. Perbandingan satu tahun buku (vertikal) yang dibandingkan adalah unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan.
- c. Perbandingan dengan perusahaan yang terbaik.

- d. Perbandingan dengan angka-angka standar industri yang berlaku (industri norm). Di Indonesia standar ini belum ada. Namun sudah ada perusahaan khusus melakukan peringkat yaitu Perfindo.
 - e. Perbandingan dengan *budget* (anggaran perusahaan).
- (Sofyan Syafri Harahap, 2008:216)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan memiliki sifat, tujuan dan juga teknik dalam pengerjaannya, salah satunya dengan metode komparatif yang telah dijelaskan diatas.

2.1.2 Analisis Rasio

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. (Kasmir, 2011:104)

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan nonbank sebenarnya relative tidak jauh berbeda. Perbedaannya terutama terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar saja karena komponen neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki bank berbeda dengan laporan neraca dan laba rugi perusahaan nonbank. (Kasmir, 2012:216)

2.1.2.1 Keunggulan Analisis Rasio

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya.

Keunggulan tersebut adalah:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score);
- e. Menstandarisir size perusahaan;
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “time series”;
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang. (Sofyan Syafri Harahap, 2008:298)

Maka kesimpulan yang diperoleh mengenai keunggulan analisis rasio ini, yaitu dari analisis yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan serta lebih sederhana untuk dapat di mengerti oleh orang umum, mengetahui posisi perusahaan di tengah persaingan, dapat menjadi model pengambilan keputusan, membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain, dan dapat menjadi prediksi di masa yang akan datang

2.1.2.2 Keterbatasan analisis Rasio

Disamping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Adapun keterbatasan analisis rasio itu adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntan atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti

- a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*;
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar;
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio;
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.
- (Sofyan Syafri Harahap, 2008:298)

Dapat disimpulkan bahwa, keterbatasan yang ada dari analisis rasio ini yaitu masih mengalami kesulitan jika data tidak tersedia, apabila data yang tersedia tidak sinkron dan juga sulitnya dalam pemilihan rasio yang tepat untuk setiap perusahaan karena setiap perusahaan satu sama lain teknik dan standar akuntansi yang dipakainya tidak sama, serta dalam analisis rasio ini mengandung taksiran dan *judgment* yang dianggap *subjektif* dan berupa nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.

2.1.2.3 Pembanding Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak ada pembandingnya. Data pembanding untuk rasio keuangan mutlak ada sehingga dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio yang dipilih. Dengan adanya data pembanding kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditonjolkan, apakah mengalami peningkatan atau dari penurunan periode sebelumnya. Dengan kata lain laporan keuangan tersebut memiliki makna tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Adapun data pembanding yang dibutuhkan adalah:

1. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen keuangan, misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar, total aktiva dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya.
2. Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan dilaporan laba rugi.
3. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007.
4. Target rasio yang telah dianggarkan dan ditetapkan perusahaan sebagai pedoman pencapaian tujuan.
5. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu.
6. Rasio keuangan pesaing pada usaha sejenis yang terdekat, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh disamping standar industri yang ada.

Jadi, angka-angka pembanding ini dapat diambil dari laporan keuangan yang dibuat atau sumber lainnya. kemudian, untuk target masing-masing rasio sudah ditentukan sebelumnya. Sementara itu rasio dari rata-rata industry dapat diperoleh dari lembaga yang berwenang mengeluarkannya. Khusus untuk rasio pesaing dapat diperoleh dari laporan keuangan yang dibuat dan sudah dipublikasikan atau dari intelejen pemasaran. (Kasmir,2012:116)

2.1.2.4 Jenis Rasio

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambil keputusan. (Kasmir,2012:106)

Umumnya rasio yang dikenal dan populer adalah: rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas. Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analisis misalnya:

rasio leverage, produktivitas, rasio pasar modal, rasio pertumbuhan, dan sebagainya. Adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah:

1. Rasio Likuiditas;
2. Rasio Solvabilitas;
3. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas;
4. Rasio Leverage;
5. Rasio Aktivitas
6. Rasio Pertumbuhan
7. Rasio Based (penilaian pasar);
8. Rasio Produktivitas

(Sofyan Syafri Harahap, 2008:299)

Jadi dapat disimpulkan, kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio yang telah tertera diatas dan hasil dari analisis ini yaitu dapat memberikan informasi bagi pengambil keputusan.

2.1.3 Rasio Likuiditas Bank

Rasio Likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini, makin likuid. Adapun jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Quick rasio

Quick rasio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Rumus untuk mencari quick rasio adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{cash assets}}{\text{total deposit}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2012:221)

Keterangan :

Cash assets = kas + giro pada bank Indonesia + Giro pada bank lain

Total deposit = total simpanan nasabah

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus untuk mencari *loan to deposit ratio* sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

(Kasmir,2012:225)

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, batas bawah LDR yang masih bisa ditoleransi sebesar 78% dan batas atas sebesar 100%.

Jadi dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam rasio likuiditas, dapat diketahui tingkat likuid suatu bank dalam membayar kewajibannya. Dari quick ratio dan LDR ini, dapat pula diketahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan agar dapat memberikan kepercayaanya dengan cara menanamkan investasi di bank tersebut dan juga untuk mengetahui kemampuan bank dapat memenuhi kredit yang diperoleh dari dana pihak ketiga agar bisa menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh bank tersebut.

2.1.4 Rasio Rentabilitas Bank

Rentabilitas rasio sering disebut profibilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profibilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Kasmir,2012:234)

Adapun jenis rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Return on assets* (ROA)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan asset. (Fitriani Prastiyaningtyas, 2010:28)

Rumus untuk mencari *Return on assets* sebagai berikut:

$$\text{Return on assets} = \frac{EBIT}{\text{total assets}}$$

(Bambang Riyanto, 1984:270)

Keterangan:

EBIT = Earning Before Interest and Tax (Laba sebelum pajak)

2. Rasio Beban Operasional (BOPO)

Merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. (Fitriani Prastiyaningtyas, 2010:28)

Rumus untuk mencari BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Fitriani Prastiyaningtyas, 2010:35)

Jadi dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam rasio likuiditas, dapat diketahui kemampuan bank dalam memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu. Dari ROA dan BOPO ini dapat diketahui keuntungan bank dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dan juga dapat menilai sejauh mana tolak ukur efisiensinya suatu bank dalam mengendalikan biaya. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 dijelaskan bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum tidak lebih dari 85%. Sedangkan, mengacu pada standar ROA dari Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dengan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Rentabilitas” juga terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejenis. Berikut dapat dilihat secara rinci penelitian terdahulu pada tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Hodijah, (2012)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Pada bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil analisis pada rasio likuiditas memperlihatkan bahwa <i>Quick Ratio</i> dari ketiga bank syariah mengalami pergerakan naik turun dengan hasil akhir peningkatan rasio pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri, hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya membaik, sedangkan pada Bank Syariah Mega Indonesia rasio ini menurun sehingga kinerja keuangannya belum baik. Sedangkan hasil analisis <i>Loan to Deposit Ratio</i> pada ketiga bank syariah masih berada di bawah standar yang ditoleransi oleh Bank Indonesia, sehingga dapat dikatakan ketiga bank syariah tersebut cukup likuid. 2. Hasil analisis rasio rentabilitas menunjukkan <i>Return On Asset</i> yang baik pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri karena rasionya berada di atas rasio minimum yang ditetapkan Bank Indonesia, sedangkan untuk Bank Mega Syariah Indonesia di akhir periode penelitian memiliki rasio di bawah standar Bank Indonesia.
Astari (2014)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional (Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. dengan PT. Bank UOB Indonesia Tbk. Periode 2008-2012)	Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan kinerja keuangan Bank UOB Indonesia dilihat dari Cash Ratio, Reserve Requirement, BOPO, NPM, ROA, DER, CAR. sedangkan dari LDR, Loan to Asset Ratio, ROE menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan kinerja keuangan Bank UOB Indonesia.
Nita Puspita Sari (2012)	Evaluasi Kinerja Keuangan Bank dalam Kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia Periode 2004-2008: Perbandingan CAR, NPL, LDR, EATAR, BOPO, dan ROA	Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata CAR, NPL, dan LDR antara bank fokus dan bank terbatas, namun terdapat perbedaan rata-rata EATAR, BOPO, dan ROA antara kedua kelompok bank tersebut.
Andita Jefri Harnanto (2014)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Central Asia (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Central Asia)	Berdasarkan dari perhitungan statistik dapat diketahui bahwa secara keseluruhan dilihat dari kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri lebih baik pada rasio ROE, NIM, LDR sedangkan Bank Central Asia lebih baik kinerja keuangan pada rasio CAR, ROA, dan NPL. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio ROA, NIM, LDR, NPL, sedangkan pada rasio CAR dan ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
Skripsi: Widya Wahyu Ningsih (2012)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia	Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Bank Umum Syariah lebih baik kinerjanya dari segi rasio LDR dan ROA, sedangkan Bank Umum Konvensional lebih baik kinerjanya dari segi rasio CAR, NPL, dan BOPO.
Nuresya Meliyanti (2012)	Analisis Kinerja Keuangan Bank : Pendekatan Rasio NPL, LDR, BOPO dan ROA pada Bank Privat dan Publik	Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata antara NPL, LDR, BOPO, dan ROA yang memenuhi standar dan dibawah standar. Setiap rasio yaitu NPL, LDR, BOPO, dan ROA satu sama lain saling berkorelasi dan signifikan.

Skripsi: Ayief Fathurrahman (2009)	Analisis Komparasi Kinerja Keuangan BMT Segmen Campus dan BMT Non Segmented Campus (Studi Kasus pada BMT Iqtisaduna FE UII dan BMT Sunan Kalijaga)	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio CAR, ROA, ROE BMT sunan Kalijaga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan BMT Iqtisaduna FE UII, dan rasio NPF, LDR dan BOPO BMT sunan Kalijaga terdapat perbedaan yang signifikan
Skripsi: Assalis Tri Fadilah (2012)	Analisis Perbandingan Tingkat ROA, BOPO, Cash Ratio, dan LDR Antar Perbankan Umum Konvensional Di Sulawesi Selatan dengan Perbankan Umum Konvensional Nasional Tahun 2006 - 2010	Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik menunjukkan rasio BOPO dan Cash Ratio Perbankan Umum Konvensional di Sulawesi Selatan berbeda secara signifikan dengan Perbankan Umum Konvensional secara nasional. Sedangkan untuk rasio ROA dan LDR antara Perbankan Umum Konvensional di Sulawesi Selatan dengan Perbankan Umum Konvensional secara nasional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
Tesis : Puspita Sari Handayani (2005)	Analisis Perbandingan Kinerja Bank Nasional, Bank Campuran, dan Bank Asing dengan Menggunakan Rasio Keuangan	Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari CAR, NPM, ROA dan OR, ternyata tidak ada perbedaan kinerja keuangan. Namun jika dilihat dari RORA, CM Ratio dan LDR, ternyata ada perbedaan kinerja keuangan.
Skripsi: Taufik Rahman (2013)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Danamon dan Bank Permata Setelah Merger	Disimpulkan bahwa kinerja Bank Danamon lebih efisien dibandingkan Bank Permata. Dapat dilihat pada kinerja kecukupan modal (CAR) dan pengelolaan sumber daya yang digunakan dalam operasional (BOPO), pengelolaan resiko kredit (NPL) dan memaksimalkan laba operasional dari komponen bunga (NIM). Namun dalam pengelolaan likuiditas (LDR) tidak begitu berbeda.
Skripsi: Soparudin (2011)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional Sebelum, Ketika, dan Setelah Krisis Subprime Mortgage Tahun 2008 (2006-2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1 Sebelum krisis Subprime Mortgage tahun 2008 menunjukkan bahwa, kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional berdasarkan perhitungan CAR, ROE, dan BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan, berdasarkan NPL, ROA, dan LDR terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. 2 Ketika krisis Subprime Mortgage tahun 2008 menunjukkan bahwa, kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional berdasarkan perhitungan ROA, ROE, dan BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan, berdasarkan CAR, NPL, dan LDR terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. 3 Sebelum krisis Subprime Mortgage tahun 2008 menunjukkan bahwa, kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional berdasarkan perhitungan CAR, ROE, dan BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan, berdasarkan NPL, ROA, dan LDR terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional.

Sumber: Hasil yang telah diolah

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya dilakukannya penelitian ini untuk meneliti adanya perbedaan kinerja keuangan pada tiga bank pemerintah (Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri) dengan menggunakan dua rasio likuiditas dan rentabilitas. Maka dari itu, berikut penjelasan secara teori mengenai variabel-variabel yang terkait.

Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil dari suatu proses operasional perusahaan dan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang sesuai dengan standar dan hal tersebut dapat diukur dengan dilihat dari tingkat likuiditas, permodalan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Untuk mengetahui kinerja keuangan dari Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, dilakukan analisis rasio dengan menggunakan likuiditas dan rentabilitas.

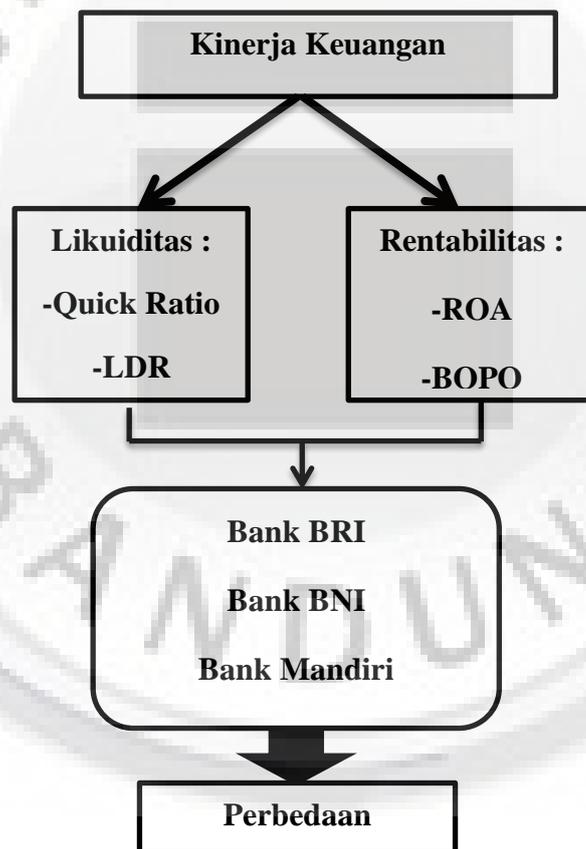
Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. (Kasmir, 2012:129)

Rasio rentabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu bank atau perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dari dua rasio tersebut masing-masing diukur dengan indikator yang terdiri dari *Quick ratio* dan LDR untuk mengukur rasio likuiditas. Lalu BOPO dan ROA untuk mengukur rasio rentabilitas. *Quick ratio* merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan LDR merupakan alat

untuk mengukur kemampuan atau bank dalam memenuhi kebutuhan kredit dari banyaknya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.

BOPO merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dalam mengendalikan biaya yang dikeluarkan. Sedangkan ROA untuk mengukur kemampuan bank atau perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap asset yang dimikinya.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas dan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber : Kerangka Pemikiran (diolah)

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini berfungsi sebagai dugaan sementara bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank BRI, Bank BNI dan Bank Mandiri berdasarkan rasio Likuiditas dan Rentabilitas. Dari hipotesis ini akan dilakukan pengujian untuk mengetahui pernyataan tersebut diterima atau ditolak secara statistik dari sampel yang ada sudah ditentukan.

2.4.1 Perbedaan Kinerja Keuangan Bank BRI, Bank BNI dan Bank Mandiri berdasarkan Likuiditas dan Rentabilitas

Jumingan (2006) mendefinisikan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Sofyan Syafri Harahap (2008:301) menyatakan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Sedangkan Sofyan Syafri Harahap (2008: 304) juga menyatakan bahwa rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kas, modal, jumlah cabang dan sebagainya.

Dalam penelitian Hodijah (2012) menyatakan hasil analisis pada rasio likuiditas memperlihatkan bahwa Quick Ratio dari ketiga bank syariah mengalami pergerakan naik turun dengan hasil akhir peningkatan rasio pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri, hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya membaik, sedangkan pada Bank Syariah

Mega Indonesia rasio ini menurun sehingga kinerja keuangannya belum baik. Sedangkan hasil analisis Loan to Deposit Ratio pada ketiga bank syariah masih berada di bawah standar yang ditoleransi oleh Bank Indonesia, sehingga dapat dikatakan ketiga bank syariah tersebut cukup likuid. Sedangkan, hasil analisis rasio rentabilitas menunjukkan Return On Asset yang baik pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri karena rasionya berada di atas rasio minimum yang ditetapkan Bank Indonesia, sedangkan untuk Bank Mega Syariah Indonesia di akhir periode penelitian memiliki rasio di bawah standar Bank Indonesia.

Dalam penelitian Nuresya Meliyanti (2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara NPL, LDR, BOPO, dan ROA yang memenuhi standar dan dibawah standar pada Bank Privat dan Publik. Sedangkan, dalam skripsi Widya Wahyu Ningsih (2012) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Bank Umum Syariah lebih baik kinerjanya dari segi rasio LDR dan ROA, sedangkan Bank Umum Konvensional lebih baik kinerjanya dari segi rasio CAR, NPL, dan BOPO.

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BRI, Bank BNI dan Bank Mandiri berdasarkan rasio likuiditas

H₂ : Terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BRI, Bank BNI dan Bank Mandiri berdasarkan rasio rentabilitas